

**TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA
PADA MASA NABI MUHAMMAD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

JAZAUL KHUSNA
NIM: 1404036016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jazaul Khusna

NIM : 1404036016

Jurusan/Program Studi : Studi Agama- Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASA NABI
MUHAMMAD**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

Materai
tempel Rp.
6000

Jazaul Khusna

NIM: 1404036016

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Jazaul Khusna
Nim : 1404036016
Jurusan : Studi Agama- agama
Judul : TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA
MASA NABI MUHAMMAD

Dengan ini telah kami setuju dan mohon kiranya agar segera diujikan. Demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 30 Mei 2020

Pembimbing,

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Jazaul Khusna
Nim : 1404036016
Jurusan : Studi Agama- agama
Judul : TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA
MASA NABI MUHAMMAD

Dengan ini telah kami setujui dan mohon kiranya agar segera diujikan. Demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Semarang, 30 Mei 2020

Pembimbing,

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

ABSTRAK

Judul : **TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASA NABI MUHAMMAD**

Peneliti : Jazaul Khusna
NIM : 1404036016

Skripsi ini membahas tentang Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masa Nabi Muhammad. Kajiannya dilatar belakangi oleh keberagaman agama pada masyarakat di masa Nabi Muhammad, dan dengan keberagaman tersebut Nabi Muhammad mampu bersikap toleran terhadap rakyatnya. Beberapa sikap toleransi beliau menjadi pusat latar belakang dari penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad. 2) untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka digunakan metode dokumenter.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad amat kacau, mereka dalam keadaan terpuruk dari sisi ekonomi, sosial dan keagamaan. Banyak diantara mereka yang mengalami krisis ekonomi dan mereka juga memiliki berbagai macam agama. 2) Toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad dipelopori oleh beliau sendiri, yaitu dengan bersikap adil, humanis dan menghormati antar agama.

Kata Kunci: Toleransi, Kehidupan Beragama, & Masa Nabi Muhammad.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK Menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandana (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ḥ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm...

Alhamdulillahirabbil ‘Ālamīn, segala puji dan rasa syukur hanya untuk kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin kepada setiap hamba-Nya, serta yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sang guru agung yang telah menunjukkan kepada umat manusia jalan terang di dunia maupun di akhirat kelak.

Penelitian yang berjudul **“Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masa Nabi Muhammad ”** ini merupakan sebuah karya ilmiah dan menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, peneliti mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua kendala dan hambatan tersebut mampu peneliti hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan baik secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih terutama peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor yang telah memberikan tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan UIN Walisongo menjadi perguruan tinggi Islam terdepan berbasis riset dan kesatuan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat mengetahui berbagai ilmu di bangku perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Hasyim, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah

memberi kesempatan kepada peneliti menempuh studi di Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

3. Bapak H. Sukendar M.Ag, selaku kepala dan Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si, selaku sekretaris jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., dan Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan penulis, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap staff jurusan Studi Agama - Agama UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
6. Kedua Orang Tua Saya, Bapak Ahmad Ichwan dan Ibu Kasni yang berkat do'anya terbukalah semua kemudahan, beliau berdua merupakan motivator utama dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kakak Ifnani Ifka yang selalu memotivasi dan memberikan semangat untuk belajar dan berkarya.
8. Segenap teman-teman SAA angkatan 2014 yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Atas jasa-jasa mereka peneliti hanya dapat memohon do'a semoga amal mereka diterima Allah SWT, dan mendapat pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Dan kepada mereka semua, peneliti ucapkan "*jazakumullāh khairan katsīran*".

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya. Aaamin.

MOTTO

“Ilmu itu yang lebih penting adalah manfaatnya, BUKAN banyaknya”

(K.H. Hasan Abdullah Sahal)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku

(Q.S Al-Kafirun : 6)”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kajian Teori.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASA NABI MUHAMMAD	
A. Toleransi.....	13
1. Pengertian Toleransi.....	13
2. Konsep Toleransi.....	14
3. Tujuan Toleransi dalam beragama	16
4. Macam-macam toleransi	17

B. Kehidupan Beragama	18
C. Nabi Muhammad (Rasulullah)	20
1. Pengertian Secara Bahasa	20
2. Pengertian Secara Istilah.....	21
3. Tugas Nabi Muhammad.....	21
4. Kehidupan Masa Nabi Muhammad	24

BAB III TOLERANSI KEHIDUPAN PADA MASA NABI MUHAMMAD

A. Kehidupan Nabi Muhammad di Makkah	27
1. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Nabi Muhammad di Makkah	27
2. Toleransi Nabi Muhammad Pada Orang Musyrik Qurays.....	28
B. Kehidupan Nabi Muhammad di Madinah	29
1. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Nabi Muhammad di Madinah	29
2. Toleransi Nabi Muhammad di Madinah.....	31
C. Toleransi Umat Beragama Pada Masa Nabi Muhammad	33
D. Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab Pada Masa Nabi Muhammad....	39
E. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Arab Pada Masa Nabi Muhammad	45

BAB IV IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA NABI MUHAMMAD

A. Relevansi Prinsip - prinsip Toleransi Nabi Muhammad pada Masa Sekarang	48
1. Bersikap Adil	48
2. Bersikap Humanis.....	49
3. Bersikap Toleran Terhadap Beda Agama	50
4. Menghormati Non Muslim	51
B. Cara-cara Nabi Muhammad dalam Meneguhkan Toleransi	54

1. Sikap Keagamaan Nabi Muhammad	54
2. Pendewasaan Beragama dalam Masyarakat	60
C. Titik Temu Toleransi Agama Pada Masa Nabi Muhammad.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA 65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan kehidupan sehari-hari, seorang individu akan dihadapkan dengan berbagai kelompok yang berbeda warna, salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama.

Toleransi dalam bahasa arab adalah *as-samaah* yaitu konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati antar satu dengan lainnya. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, islam memiliki konsep yang jelas, (tidak ada paksaan dalam agama, bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami) merupakan contoh populer dari toleransi dalam islam, maka toleransi antar-umat beragama dalam islam memperoleh perhatian paling penting dan serius, apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah, ia begitu sensitif dan mudah sekali membakar konflik.

Dalam hubungan dengan orang-orang yang tidak seagama, islam mengajarkan agar umat islam bertindak baik dan bertindak adil. Selama tidak bertindak aniaya terhadap umat islam, maka tidak ada alasan untuk memusuhi apalagi memerangi mereka. Al quran juga mengajarkan agar ummat islam mengutamakan terciptanya suatu perdamaian hingga timbul rasa kasih sayang diantara ummat islam dengan ummat beragama lainnya.

Ketika berdakwah Nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan, Nabi mengajak semua

orang untuk masuk islam, siapa yang mau menerimanya maka dia akan beruntung di dunia dan di akhirat, namun siapa yang tidak mau menerimanya maka tidak seorangpun yang berhak memaksanya ke dalam islam, sekalipun Nabi ditugaskan menyebarkan misi agama, namun tidak pernah dakwah Nabi menyampaikan agama dengan paksaan. Karena cara yang demikian itu akan lebih berkenan dalam hati seseorang. Untuk itu Allah telah menerangkan dalam al-quran sebagai berikut: ¹

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتد بن (النهل: 125)

Artinya : Ajaklah (mereka) ke jalan tuhanMu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik. Dan debatlah mereka cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanMu dia lebih tahu pada orang yang dari jalannya dan dia lebih tahu pada orang yang mendapat petunjuk. (QS. An nahl: 125)

Umat Islam merupakan sebuah kelompok yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan paham Islam rahmatan lil alamin, sehingga dituntut untuk mempunyai sikap modern, membangun toleransi dan harmoni dengan semua kelompok agama, keyakinan dan aliran kepercayaan lainnya. Islam rahmatan lil alamin, sering dihubungkan dengan misi keNabi Muhammadan Nabi Muhammad SAW atau misi ajaran Islam.² Hal ini sebagaimana firman Allah:

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين (الانبياء:107)

¹ Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam*, (Jakarta: Iqra, 1983) hlm.4-5

² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif, Cetakan: Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group 2011), hlm. 528

Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya 107).*³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat, kedatangannya bukan hanya membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ayat ini juga tidak menyatakan bahwa “Kami mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh Alam.” Kepribadian Nabi Muhammad yang seperti itulah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan karena itu pula Nabi Muhammad adalah penjelmaan konkret dari akhlak al-Qur`an.⁴

Melalui keteladanan rosul, sikap dan toleransi yang diwujudkan dalam pemikiran dan keseharian beliau, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai toleransi beragama pada masa nabi Muhammad SAW. Hal ini dituangkan dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASA NABI MUHAMMAD”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad?
2. Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad?

³ Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan terjemahan Juz 1-30, Cetakan: Pertama*, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hlm. 508

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an Vol 8, Cetakan: pertama*, (Jakarta: Lantera Hati 2002), hlm. 519

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad
2. Untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa skripsi mahasiswa Universitas Islam yang memiliki kemiripan pembahasan (tema) dengan penelitian yang akan penulis lakukan, Adapun penelitian atau skripsi yang telah ada sebelumnya antara lain:

1. *Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadist*, karya Sifah Fauziah fakutas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.⁵ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa umat islam dianjurkan agar dapat menampilkan wajah islam yang ramah, toleran, pluralis (Menghargai keragaman), dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.
2. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma*, karya Muhammad Burhanuddin Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2016.⁶ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa toleransi sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan di masyarakat dan menjaga keutuhan persatuan yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya.

⁵ Sifah Fauziyah, “*Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadist*”, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

⁶ Muhammad Burhanuddin, “*Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma*”, (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2016).

3. *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-quran*, karya Rabiatul Adawiyah Binti Rahman fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019.⁷ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa:
- a. Di Madinah Nabi Muhammad menjadi seorang pemimpin yang sangat disenangi oleh penduduk kota Madinah. Nabi Muhammad membangun Madinah menjadi sebuah kota yang hidup dan beliau mempersaudarakan satu orang dengan satu orang yang lainnya tanpa mengira asal usul mereka.
 - b. Toleransi juga sudah diperlihatkan oleh Nabi Muhammad sewaktu beliau berada di Madinah dengan ditulisnya sebuah undang-undang yang dinamakan piagam madinah yang diberlakukan kepada kaum muslim dan kaum quraisy serta yahudi agar terwujud kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya, namun secara kusus berbeda. Jika beberapa penelitian di atas membahas tentang toleransi menurut Al-Quran dan hadist, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada toleransi kehidupan beragama masa Nabi Muhammad.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan

⁷ Rabiatul Adawiyah, "*Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-quran*", (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019).

sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat: 13)⁹

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

2. Macam-macam Toleransi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari interaksi sosial, karenanya sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam muamalah. Adapun toleransi dalam khidupan beragama mencakup beberapa macam, diantaranya yaitu:

⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979) hlm. 22.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989) hlm. 847.

1) Toleransi dalam akidah

Islam adalah agama yang dibangun dengan akidah yang rasional dan syariah yang sesuai fitrah. Meski Tuhan dalam islam disebut Maha gaib tanpa boleh digambar dan diberhalakan, namun seluruh lapisan masyarakat muslim akan dengan mudah mendapat pengetahuan ilmiah tentang kemaujudan Tuhan.¹⁰

Dalam hal ini, jelas sekali bahwa akidah merupakan sebuah keyakinan hati yang tidak bisa dipaksakan atau diwujudkan dalam sebuah benda, oleh karena itu sikap toleransi dalam akidah tidak boleh dipaksakan namun datang dngan kodratnya.

2) Toleransi dalam ibadah

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.¹¹ Setiap agama memiliki tata cara peribadatan sendiri-sendiri. Dan islam adalah yang paling komplit. Syariatnya menginterfensi seluruh sendi kehidupan manusia, tanpa terkecuali. Syariat bukanlah pemberatan, tetapi aturan yang harus diamalkan, agar manusia bisa meraih kemanusiaannya, satu tingkat lebih tinggi dari binatang.

3) Toleransi dalam muamalah

Muamalah adalah aktifitas yang paling membuka lebar pintu dosa dan maksiat. Sebab pendorong aktifitas tersebut adalah uang. Sementara hajat akan uang, sebagaimana kita rasakan, adalah yang paling kuat menarik hati manusia. Demi itu syariat meletakkan keadilan sebagai asas utama dalam bermuamalah. Dan dalam transaksinya, syariat merumuskan syarat dan rukun bagi kedua belah

¹⁰ Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016) hlm. 26.

¹¹ *Ibid*, hlm 28

pihak, yang berasaskan keterbukaan, kerelaan, dan toleransi, sebagai terusan hukum syariat atas hak kepemilikan.¹²

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

3. Kehidupan Masa Nabi Muhammad

Sebagai seorang muslim hendaknya kita harus mengetahui sejarah nabi Muhammad SAW baik ketika beliau dalam berdakwah sampai hijrah ke madinah dan diangkat sebagai Nabi Muhammad. Telah kita ketahui bersama bahwa umat islam pada saat sekarang ini lebih banyak mengenal figur-figur yang sebenarnya tidak pantas untuk di contoh dan ironisnya mereka sama sekali buta akan sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Tubuh Nabi Saw warnanya putih kemerah-merahan, kulitnya bercahaya mukanya indah menawan dahi beliau luas, kepala beliau besar sempurna, hidung mancung bagai huruf alif bengkok sedikit dan bercahaya, pipinya halus dan sedang, bulu matanya lebat, bola matanya besar dan indah, matanya luas dan bersangatan hitam bola matanya, putih mata beliau bercampur kemerah-merahan, gigi muka rapi tersusun indah, jika beliau tersenyum sungguh bercahaya-cahaya, rambut beliau lebat tidak terlalu keriting dan lurus indah menawan, yang panjangnya sampai ketelinga, kadang panjangnya sampai ke bahu, jenggotnya lebat, perut dan belakang rata, bahu beliau besar, jari-jari lemas dan lembut, dan bentuk tubuh beliau sedang tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah, tidak gemuk dan tidak pula kurus, tutur katanya halus dan santun, bila Nabi SAW berbicara bercahaya dan senyum manis menyertai raut mukanya.

¹² *Ibid*, hlm 31

Tatkala beliau berjalan tenang bagaikan orang yang sedang turun dari tempat yang tinggi dan pandangan beliau lebih banyak memandang kebawah dari pada ke atas, begitu tampan dan menawan walaupun dilihat dari jauh, dan apabila sudah dekat tak ada kata yang bisa diucapkan sebab begitu indahnya. Abu Hurairah ra pernah berkata : “Tak pernah aku melihat orang yang lebih tampan dari Nabi saw.¹³

Pada awal mula Nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah SWT yang isinya menyeru manusia untuk beribadah kepadanya, beliau mendapat tantangan yang besar dari berbagai kalangan Quraisy. Hal ini terjadi karena pada masa itu kaum Quraisy mempunyai sesembahan lain yaitu berhala-berhala yang dibuat oleh mereka sendiri. Karena keadaan yang demikian itulah, dakwah pertama yang dilakukan di Mekah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, terlebih karena jumlah orang yang masuk Islam sangat sedikit. Oleh sebab itu, kehidupan pada masa Nabi Muhammad, penting untuk dipelajari lebih dalam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah kunci dalam suatu penelitian, karena dengan metode, sebuah penelitian dapat dijabarkan lebih rinci. Metode diambil dari bahasa Yunani (*methodos*) yang artinya cara atau jalan. Jika diartikan secara istilah metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang berkaitan.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan spesifikasi dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yang merupakan penelitian untuk menggambarkan dan

¹³ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, (Kandungan : Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M) hlm. 42

¹⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW ‘‘The Super Leader Super Manager’’ Bisnis dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), hlm.9

menganalisa masalah yang ada. Corak penelitian ini memberikan data tentang suatu gejala atau fenomena, supaya dapat membantu dalam memperkuat teori-teori yang sudah ada, atau merumuskan teori baru.¹⁵

Karena memfokuskan pada studi kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi naskah, catatan, atau dokumen. Jadi dalam hal ini pengumpulan data diperoleh dari kitab-kitab maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁶

Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah buku-buku induk yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Muhammad, seperti Sejarah Islam, Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad dan kitab-kitab lainnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁷ Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari penelitian yang sudah ada. Sumber sekunder juga merupakan sumber pelengkap. Sumber ini bisa diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, media masa cetak ataupun online serta penelitian terdahulu yang terkuantifikasi.

3. Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi

¹⁵. Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 36

¹⁶. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁷. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

oleh Suharsimi Arikunto, diartikan sebagai upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁸

Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat kondisi keagamaan pada masa Nabi Muhammad.
- b) Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan dilengkapi dengan sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang masalah keagamaan masa Nabi Muhammad.

4. Analisis Data

Langkah pertama ialah dengan cara mengumpulkan data tentang kondisi keagamaan pada masa Nabi Muhammad. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Langkah kedua memfokuskan penelitian terhadap bentuk toleransi kehidupan beragama pada masa Nabi Muhammad dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian dari berbagai buku.

Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 274.

- Bab II Membahas tentang Pengertian toleransi, kehidupan beragama dan Nabi Muhammad.
- Bab III Membahas tentang dinamika toleransi kehidupan pada masa Nabi Muhammad. Pada sub bab yang pertama membicarakan tentang biografi tokoh, yaitu Nabi Muhammadlah. Pada sub bab kedua membicarakan tentang toleransi dalam kehidupan beragama.
- Bab IV Membahas tentang Analisis Kritis Tentang toleransi kehidupan beragama pada masa Nabi Muhammad, meliputi: Kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad, dan bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad.
- Bab V Penutup berisi kesimpulan berupa hasil penelitian serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASA NABI MUHAMMAD

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin “*tolelare*”, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat diartikan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya deskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.¹

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan definisi yang cukup memadai tentang kata “toleransi”. Dinyatakan bahwa toleransi mengandung nilai penghargaan, penerimaan, dan apresiasi akan perbedaan dalam budaya, bentuk-bentuk ungkapan dan cara-cara hidup manusia. Toleransi menuntut adanya keterbukaan, komunikasi, dan pengakuan atas kebebasan berfikir.²

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³ Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

¹ <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari Minggu, 29 September 2019, pukul 20:49.

² Kasdin Sihotang dkk, *Pendidikan Pancasila- Upaya Intrnalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 142

³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات: ١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat: 13)⁴

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

2. Konsep Toleransi

Pada kamus KBBI Kemdikbud, makna konsep adalah rancangan atau ide, sedangkan toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep toleransi adalah sebuah gambaran atau rancangan suatu sikap seseorang terhadap oranglain. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman⁵:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ # لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ # وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ # وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ # لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm. 847

⁵ <https://generasisalaf.wordpress.com/2016/02/15/ayat-ayat-hadits-tentang-toleransi/> di unduh pada 15/04/20 pukul 13:11

penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (Q.S. al-Kafirun: 1-6).

Ayat tersebut turun saat orang-orang kafir Quraisy mencari-cari cara untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad. Setelah mereka gagal membujuk Nabi Muhammad dengan tahta, wanita, dan harta. Mereka pun sekarang hendak membujuknya dengan bertoleransi untuk saling menyembah Tuhan satu dengan Tuhan yang lain. Artinya, kaum kafir Quraisy hendak meminta Nabi Muhammad untuk menyembah Tuhan mereka pada tahun tertentu dan mereka akan menyembah Allah pada tahun lainnya (bergantian). Maka ayat ini menjawab ajakan itu dengan menolaknya secara tegas bahwa toleransi yang seperti ini tidaklah tepat. Sisi toleransi yang nampak pada ayat ini adalah tidak adanya paksaan bagi siapapun untuk meyakini keyakinannya dan juga toleransi untuk memilih atau menentukan apa yang orang lain kehendaki.

Adapun suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia antara lain:⁶

- 1) Mengakui hak setiap orang, yaitu suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak oranglain, karena jika demikian maka kehidupan dalam bermasyarakat akan kacau.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain, dengan maksud landasan keyakinan yang berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada suatu golongan yang memaksa kehendaknya sendiri kepada suatu golongan lain.
- 3) Agree in Disagreement (setuju dalam perbedaan), merupakan prinsip yang selalu diutarakan oleh menteri agama Prof. Dr. H. Mukti Ali bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan, karena perbedaan selalu ada dalam kehidupan.

⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm.23-25

- 4) Saling mengerti, yaitu tidak akan terjadi sikap saling menghormati antar sesama orang bila tidak ada pengertian diantara mereka.
- 5) Kesadaran dan kejujuran, hal ini dapat dicontohkan ketika dalam bus umum terdapat seorang anak yang menangis, seseorang yang tidak sadar dan tidak memiliki rasa toleransi ia akan mengumpat dan menggerutu tetapi bagi seseorang yang memiliki sikap toleransi ia akan menekan perasaannya dan berfikir jika ia berada di posisi tersebut, pastilah ia akan kerepotan.

Sikap toleransi antar umat beragama sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam sebuah kelompok masyarakat tentunya terdiri dari beberapa keyakinan, oleh sebab itu lima hal diatas dapat membantu seseorang dalam bersikap atau bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Toleransi dalam Beragama

Islam adalah agama yang sempurna, maka tentu saja di dalamnya penuh dengan berbagai macam peraturan tentang urusan dunia dan akhirat. Di antaranya ialah terdapat dasar-dasar peraturan untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapapun. Peraturan untuk kebaikan umat manusia berpokok pada dua tujuan yaitu:⁷

- 1) Untuk tujuan ikatan persaudaraan antara sesama muslim, agar tercipta persatuan umat
- 2) Untuk melindungi hak-hak dan kehormatan semua individu, termasuk semua golongan yang ada.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kehidupan yang damai dan harmonis sangatlah diharapkan oleh semua insan, dan untuk

⁷Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, hlm.351

mencapainya maka perlu memperhatikan tujuan pokok toleransi agar kehidupan yang layak, aman, sentosa dan tentram dapat dicapai.

4. Macam- macam Toleransi

Secara bahasa *tasamuh* artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai sedangkan menurut istilah *tasamuh* artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antara sesama manusia. Dengan demikian, toleransi terbagi menjadi dua macam yaitu: toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim.⁸

1) Toleransi terhadap sesama muslim

Toleransi ini merupakan suatu kewajiban karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

” لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri (HR Bukhori dan Muslim)

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, di samping itu Allah akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak.

2) Toleransi terhadap selain muslim

Toleransi ini memiliki batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama yaitu

⁸ Muhammad Asrorudin Aljumhuri, *Belajar aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), hlm. 205-206

sebagai makhluk Allah SWT. Bersikap tasamuh bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita tetap harus tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga ataupun oranglain. Walaupun keputusan tersebut akan berakibat pahit pada diri sendiri. Dalam ajaran Islam keadilan ditegakkan tanpa memandang bulu baik rakyat jelata maupun raja harus tunduk kepada hukum dan ajaran Allah SWT. Jika ia melanggar harus menerima segala konsekuensinya.

Toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat, berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian, anata umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

B. Kehidupan Beragama

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti:

1. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita
2. Tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun
3. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaan.⁹

⁹ <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari Minggu, 29 September 2019, pukul 21:00.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dari interaksi sosial, karenanya sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam muamalah. Adapun toleransi dalam kehidupan beragama mencakup beberapa bentuk, di antaranya yaitu:

1. Toleransi dalam akidah

Islam adalah agama yang dibangun dengan akidah yang rasional dan syariah yang sesuai fitrah. Meski Tuhan dalam islam disebut Maha gaib tanpa boleh digambar dan diberhalakan, namun seluruh lapisan masyarakat muslim akan dengan mudah mendapat pengetahuan ilmiah tentang kemaujudan Tuhan.¹⁰

Dalam hal ini, jelas sekali bahwa akidah merupakan sebuah keyakinan hati yang tidak bisa dipaksakan atau diwujudkan dalam sebuah benda, oleh karena itu sikap toleransi dalam akidah tidak boleh dipaksakan namun datang dngan kodratnya.

2. Toleransi dalam ibadah

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.¹¹ Setiap agama memiliki tata cara peribadatan sendiri-sendiri. Dan islam adalah yang paling komplit. Syariatnya menginterfensi seluruh sendi kehidupan manusia, tanpa terkecuali. Syariat bukanlah pemberatan, tetapi aturan yang harus diamalkan, agar manusia bisa meraih kemanusiaannya, satu tingkat lebih tingi dari binatang.

3. Toleransi dalam muamalah

Muamalah adalah aktifitas yang paling membuka lebar pintu dosa dan maksiat. Sebab pendorong aktifitas tersebut adalah uang. Sementara hajat akan uang, sebagaimana kita rasakan, adalah yang

¹⁰ Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm. 26

¹¹ *Ibid*, hlm 28

paling kuat menarik hati manusia. Demi itu syariat meletakkan keadilan sebagai asas utama dalam bermuamalah. Dan dalam transaksinya, syariat merumuskan syarat dan rukun bagi kedua belah pihak, yang berasaskan keterbukaan, kerelaan, dan toleransi, sebagai terusan hukum syariat atas hak kepemilikan.¹²

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharap, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

C. Nabi Muhammad (Rasulullah)

1. Pengertian Secara Bahasa

Menurut bahasa, Rasul ialah Orang yang mengikuti berita-berita, orang yang mengutusnyanya diambil dari ungkapan جاءت الإبل رسولا (Unta itu datang secara beriringan). Rasul adalah nama bagi risalah atau bagi yang diutus.¹³ Pengertian lain dari Rasul adalah sebagai utusan yang mendapat risalah untuk disampaikan pada umat juga kadang mendapat kitab seperti Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Rasul berasal dari kata *risalah*, artinya penyampaian. Sebelum menjadi Rasul terlebih dahulu diangkat menjadi nabi. Jadi, Rasul artinya manusia yang diberi wahyu oleh Allah dan wajib disampaikan kepada umatnya.¹⁵ Berbeda dengan nabi, karena nabi mendapat wahyu yang tidak wajib disampaikan kepada umatnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasul sudah pasti nabi, tetapi tidak semua Rasul adalah Nabi Muhammad.

¹² *Ibid*, hlm 31

¹³ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2* Cetakan I, *terjemahan: Agus Hasan Bashori*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 83

¹⁴ Dra. Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 4

¹⁵ Martiani, *101 Info Tentang Nabi dan Nabi Muhammad*, (Bandung: Mizan, tt), hlm. 1

2. Pengertian Secara Istilah

Menurut istilah, Rasul ialah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah dengan membawa syariat dan ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada ummatnya, baik orang yang tidak ia kenal maupun yang memusuhinya.¹⁶

Ahlu Sunnah Wal Jamaah mengimani dan beri'tiqad dengan i'tiqad yang bulat bahwa Allah telah mengutus para Rasul nya kepada para hambanya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan sebagai penyeru kepada agama yang haq, untuk menunjukkan manusia dan mengeluarkan mereka dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang. Dakwah mereka sebagai penyelamat bagi seluruh umat manusia dari kesyirikan dan penyembah berhala dan sebagai pembersih bagi semua lapisan masyarakat dari kerusakan. Mengimani bahwa para Nabi Muhammad telah menyampaikan risalahnya, melaksanakan amanat, menasehati ummat, dan mereka berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.¹⁷

3. Tugas Rasul

Mengenal para Rasul yang di utus kepada umat manusia merupakan perkara penting dan sangat dibutuhkan kaum muslimin, baik berkenaan dengan iman, tugas, kekhususan dan kehidupan mereka agar dapat dijadikan suri teladan bagi manusia. Apalagi dimasa kini dan khususnya kaum muslimin yang sudah jauh dari kenabian dan ajarannya. Sehingga sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengajak saudaranya mengenal kembali permasalahan ini sesuai dengan Al- Quran dan sunnah, adapun tugas-tugas Rasul:

1. Tugas agung mereka ialah mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selainNYA.

¹⁶ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, hlm. 83

¹⁷ *Ibid*, hlm 84

Dakwah kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah merupakan dasar dan jalan dakwah para Nabi Muhammad seluruhnya, sebagaimana dikabarkan Allah dalam firmanNya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nabi Muhammad pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Nabi Muhammad-Nabi Muhammad) (Q.S An-Nahl: 36)¹⁸

2. Menyampaikan syaria'at Allah kepada manusia dan mnjelaskan agama yang diturunkan kepada manusia, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai Nabi Muhammad, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S Al-Maidah: 67)¹⁹

3. Menunjukkan umat kepada kebaikan dan menyampaikan kabar kepada mereka tentang pahala yang disiapkan bagi pelakunya, serta memperingatkan kepada mereka dari kejelekan dan siksaan yang disiapkan untuk melanggarnya. Allah berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

¹⁸ Muhammad Saifuddin, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Crative Media, 2010), hlm. 271

¹⁹ *Ibid*, hlm. 119

Artinya: (Mereka Kami utus) selaku Nabi Muhammad-Nabi Muhammad pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Nabi Muhammad-Nabi Muhammad itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S An-nisa: 165)²⁰

4. Memperbaiki manusia dengan teladan dan contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan, Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهَدَاهُمْ اقْتَدِهْ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat (Q.S Al-anam: 90)²¹

5. Para Rasul mempunyai tugas menegakkan dan menerapkan syariat Allah diantara hamba-hambanya. Allah berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمَ أَمَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik (Q.S Al-Maidah: 49)²²

6. Menjadi saksi sampainya hujjah kepada manusia. Allah berfirman

²⁰ *Ibid*, hlm. 104

²¹ *Ibid*, hlm. 108

²² *Ibid*, hlm. 116

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (Q.S An-Nahl: 89)²³

Dalam muqoddimah kitabnya, Imam Abul Qasim Al-Ashbahani menyatakan: segala puji bagi Allah yang telah menampakan tanda-tanda kebenaran lalu menjelaskannya dan telah memunculkan manhaj agama ini lalu menerangkannya. Dialah yang telah menurunkan Al-Quran lalu sluruh hujah ada padanya dan mengutus Muhammad sebagai Nabi Muhammad, sehingga memutus seluruh alasan (udzur). Lalu Nabi Muhammadlah menyampaikannya dan bersungguh-sungguh dan berjihad, serta menjelaskan kepada umat ini jalan (kebenaran). Juga menyampaikan kepada kami pemberi kabar gembira (basyir) dan pemberi peringatan (nadzir).²⁴ Demikianlah beberapa tugas penting para nabi dan Nabi Muhammad.

4. Kehidupan Masa Rasul

Perjalanan hidup Rasul dalam kapasitasnya sebagai: (1) manusia biasa, (2) sebagai Rasul (3) sebagai kepala negara, dan (4) sebagai panglima perang. Sebagai manusia biasa, beliau makan, minum, tidur, berisitri, bermasyarakat dan lain-lain. Beliau makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang, sebagai suami dan ayah yang penuh kasih sayang. Beliau sebagai muslim kafah yang dapat melakukan secara seimbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan

²³ *Ibid*, hlm. 277

²⁴ Abul Qasim Ismail bin Muhammad bin Alfadhil Attaimi Alashabani, *Alhujjah Fi bayaan al mahajjah wa syarh aqidah ahli sunnah*, (Riyad: Dar Al Raayah, 1419H), hlm. 1

sahabat dan keluarganya. Sebagai Rasul beliau mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan risalahnya. Sebagai kepala negara beliau melakukan segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai negarawan yang pandai dan jujur. Sebagai panglima perang, beliau adalah panglima perang yang mahir.²⁵

Sebagai seorang muslim hendaknya kita harus mengetahui sejarah Rasul baik ketika beliau dalam berdakwah sampai hijrah ke Madinah dan diangkat sebagai Nabi Muhammad. Telah kita ketahui bersama bahwa umat islam pada saat sekarang ini lebih banyak mengenal figur-figur yang sebenarnya tidak pantas untuk dicontoh dan ironisnya mereka sama sekali buta akan sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Tubuh Rasul warnanya putih kemerah-merahan, kulitnya bercahaya mukanya indah menawan dahi beliau luas, kepala beliau besar sempurna, hidung mancung bagai huruf alif bengkok sedikit dan bercahaya, pipinya halus dan sedang, bulu matanya lebat, bola matanya besar dan indah, matanya luas dan bersangatan hitam bola matanya, putih mata beliau bercampur kemerah-merahan, gigi muka rapi tersusun indah, jika beliau tersenyum sungguh bercahaya-cahaya, rambut beliau lebat tidak terlalu keriting dan lurus indah menawan, yang panjangnya sampai ketelinga, kadang panjangnya sampai ke bahu, jenggotnya lebat, perut dan belakang rata, bahu beliau besar, jari-jari lemas dan lembut, dan bentuk tubuh beliau sedang tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah, tidak gemuk dan tidak pula kurus, tutur katanya halus dan santun, bila Nabi SAW berbicara bercahaya dan senyum manis menyertai raut mukanya. Tatkala beliau berjalan tenang bagaikan orang yang sedang turun dari tempat yang tinggi dan pandangan beliau lebih banyak memandang kebawah dari pada ke atas, begitu tampan dan menawan walaupun dilihat

²⁵Dra. Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 1

dari jauh, dan apabila sudah dekat tak ada kata yang bisa diucapkan sebab begitu indahnyanya. Abu Hurairah ra pernah berkata : “Tak pernah aku melihat orang yang lebih tampan dari Nabi saw.²⁶

Pada awal mula Nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah SWT yang isinya menyeru manusia untuk beribadah kepadanya, beliau mendapat tantangan yang besar dari berbagai kalangan Quraisy. Hal ini terjadi karena pada masa itu kaum Quraisy mempunyai sesembahan lain yaitu berhala-berhala yang dibuat oleh mereka sendiri. Karena keadaan yang demikian itulah, dakwah pertama yang dilakukan di Mekah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, terlebih karena jumlah orang yang masuk Islam sangat sedikit. Oleh sebab itu, kehidupan pada masa Nabi Muhammad, penting untuk dipelajari lebih dalam.

²⁶ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, (Kandungan : Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M), hlm. 42

BAB III

TOLERANSI KEHIDUPAN PADA MASA NABI MUHAMMAD

A. Kehidupan Nabi Muhammad di Makkah

1. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Nabi Muhammad di Makkah

Keadaan masyarakat Makkah sebelum munculnya cahaya Islam sangat jauh dari kemanusiaan. Misalnya: membunuh bayi perempuan, merendahkan kaum perempuan, perjudian, bermain perempuan dan minum khamar serta yangn lain-lain. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad lebih menitikberatkan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah.¹

Secara umum, pada periode Makkah kebijakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya bukan kenabiannya.²

Permulaan dakwah Rasul disampaikan kepada kerabat dekat dan para tokoh masyarakat Qurays seperti Abu Bakar Ashidiq sebagai sahabat beliau yang paling tulus. Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khodijah, Zaid bin Haritsah, Ali Bin Aby Tholib. Abu Bakar Assidiq, Ustman bin Affan, Az-zubair bin Al Awam, saad bin abi Waqqas, abdurrahman bin Auf dan Tolhah bin Ubaidillah. kemudian diikuti oleh para tokoh Quraisy seperti Ubaidillah bin al-jarrah, al-arqam bin Abu al-arqam.³

Perjuangan dakwah Nabi dilakukan secara rahasia yang berpusat di rumah al-arqam bin abu al arqam. Dakwah yang bersifat individu ini berjalan selama lebih kurang tiga tahun, kemudian turunlah perintah kepada Nabi

¹ Hamim Hafidin, Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah, (Bandung: Jurnal Tarbiyah, 2015), hlm 18

² Adji Tohir, *Perkembangan Peradaban dan Kawasan Dunia Islam, MelacakAkar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 13

³ Syaifurrhman Albumarofuri, *Ar-Rahim Almahkum Bahsun Fil Asiroh An Nabawiyah Ala Shiibiha afsolu asholaru wassalam*, (Beirut: AlFikr: 2008) hlm. 93

untuk menyampaikan dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan dan menentang kebatilan mereka serta menyerang berhala-berhala mereka.

2. Toleransi Nabi Muhammad Pada Orang Musyrik Qurays

Nabi Muhammad adalah sosok suri tauladan yang baik. Bahkan kepada orang-orang yang telah mendholiminya, beliau pun tetap mendoakannya. Diceritakan bahwa setelah wafatnya paman beliau, Abu Thalib, Nabi SAW berkunjung ke perkampungan Thaif. Beliau menemui tiga orang dari pemuka suku kaum Tsaqif, yaitu Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud. Nabi mengajak mereka untuk melindungi para sahabatnya agar tidak diganggu oleh suku Quraisy. Namun, kenyataan pedih yang dialami beliau. Nabi diusir dan dilempari batu oleh kaum Tsaqif. Akibatnya, darah pun mengalir dari tubuh beliau. Menyaksikan kejadian itu, Malaikat Jibril memohon izin untuk menghancurkan kaum Tsaqif karena telah menyiksa Nabi. Namun, Nabi meminta: "Jangan! Jangan! Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." Beliau pun berdoa untuk kaum Tsaqif. "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka belum mengetahui (kebenarannya)" (HR Baihaqi). Itulah di antara contoh toleransi Rasulullah. Pantaslah bila beliau menjadi suri tauladan bagi umat Islam dalam berbagai hal, sebagaimana firman Allah:⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Arti: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Pada saat peristiwa penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah), dalam hal ini Nabi Muhammad menunjukkan toleransi yang sangat indah. Penduduk

⁴ Abdul Rahman Smith, *Mujazza' (Al-Quran dan terjemahannya)*, (Jakarta: Bingkai Asyyifa, 2012), hlm. 336

Makkah yang selama ini memusuhi Nabi Muhammad, merasa ketakutan ketika umat Islam berhasil menaklukkan Kota Makkah. Sebab, sebelum penaklukan itu, umat Islam sering ditindas oleh kaum kafir Quraisy Makkah. Tak jarang, mereka juga menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad, bahkan hingga bermaksud membunuhnya. Namun, setelah penaklukan Kota Makkah itu, Nabi Muhammad memaafkan sikap mereka. Tidak ada balas dendam. Kekuasaan yang dimilikinya, tak menjadikan diri Nabi Muhammad menjadi sombong atau bertindak sewenang-wenang. Ketika penduduk Quraisy menanti keputusan beliau, Rasul (Nabi Muhammad) bersabda, “Saya hanya katakan kepada kalian sebagaimana ucapan Nabi Yusuf kepada para saudaranya, 'Tiada celaan atas kalian pada hari ini'. Pergilah! Kalian semua bebas.” (HR Baihaqi).⁵

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Nabi pada periode Makkah dapat di simpulkan bahwa beliau adalah sosok yang selalu memaafkan, tidak sombong, tidak memiliki rasa balas dendam, sederhana, dan selalu menghormati oranglain.

B. Kehidupan Nabi Muhammad di Madinah

1. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Nabi Muhammad di Madinah

Kehidupan bergama Nabi pada masa priode Madinah yaitu menyempurnakan perintah-perintah ibadah dan muamalah serta berperang membela agama Allah dan rasulnya. Pada periode ini, Nabi Muhammad melakukan pembinaan di bidang sosial. Di sinilah pendidikan Islam mulai berkembang pesat.⁶

Selama 13 tahun Nabi telah menegakan tauhid di Makkah dengan penuh tantangan dan siksaan dari kaum kafir Qurays. Selama itu belum terbentuk komunitas Islam karena jumlah yang sedikit dan penuh tekanan

⁵ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/07/02/m6iskn-toleransi-ala-rasulullah-saw>, di unduh pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2023, pukul 00:35

⁶ Hamim Hafidin, *Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*, (Bandung: Jurnal Tarbiyah, 2015), hlm 18

musuh. Maka, ketika Nabi hijrah ke Madinah barulah terbentuk masyarakat Islam. Adapun usaha Nabi dalam membangun masyarakat Islam di Madinah yaitu:⁷

a. Membentuk pemerintahan

Nabi Muhammad di samping sebagai rosul, beliau di angkat oleh suku Auz dan Khazraj sebagi pemimpin. Usaha yang dilakukan Nabi untuk mengatur umat Islam di Madinah membentuk konstitusi yang disebut dengan “Piagam Madinah”, yang berisi 47 pasal, diantaranya 5 point yang terpenting yaitu

- 1) Bahwa komunitas ini mempunyai kepentingan agama dan politik
- 2) Kemerdekaan beragama terjamin bagi semua komunitas
- 3) Seluruh penduduk Madinah memiliki toleransi moril dan materil serta menangkal agresinya yang di tunjukan kepada Madinah
- 4) Rasulullah adalah pemimpin tertinggi penduduk Madinah
- 5) Penetapan dasar politik, ekonomi, dan sosial bagi tiap komunitas

b. Pembentukan sistem sosial kemasyarakatan

Rasulullah mempersaudarakan diantara kaum muslimin mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki. Bahkan juga istri-istri dan harta mreka. Rasulullah telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan Qabillah.

Aktifitas lain yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah pada periode 622 -632 M atau tahun 1-11 H. Ada dua aktifitas yang sangat penting yang dilakukan beliau:⁸

a. Mendirikan Masjid

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Melalui pendidikan masjid ini, rasulullah

⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 63

⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Ofset 2012) hlm. 28

memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ayat-ayat Al-quran yang diterima di Madinah sebanyak 22 surat, 1/3 dari isi Al-quran.

b. Pembentukan Negara Madinah

Nabi membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sosial dan politik.

Berdasarkan beberapa aktifitas yang dilakukan Nabi pada masa keberadaan beliau di Madinah, maka dapat dikatakan bahwa keagamaan di Madinah cenderung terkondisikan daripada di Makah, terutama dengan adanya Piagam Madinah yang dapat menyatukan antar agama secara damai.

2. Toleransi Nabi Muhammad di Madinah

Membicarakan toleransi beragama, maka Islam lewat Alquran dan As-sunah sangat kaya dengan prinsip dasar yang dapat dijadikan standart dalam implementasinya. Karena itu, baik Alquran maupun As-sunah, haruslah dikaji dengan benar secara mendalam dan komprehensif. Di antara ayat Alquran yang kerap dijadikan argumentasi toleransi beragama adalah firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...”. (QS. al-Baqarah [2]: 256).⁹

Nabi Muhammad saw telah mempraktekkan toleransi beragama, lebih dari 14 abad yang lalu. Toleransi beragama tersebut tertuang dalam “Piagam Madinah” yang ditetapkan pada tahun 622 M (1 Hijriah). Ketika itu, belum ada satu negara pun yang memiliki peraturan bagaimana cara mengatur hubungan antara umat beragama. Piagam Madinah, dalam beberapa pasalnya, sudah jelas mengatur hubungan tersebut, diantaranya:

⁹ Abdul Rahman Smith, *Mujazza' (Al-Quran dan terjemahannya)*, (Jakarta: Bingkai Asyyifa, 2012), hlm. 33

Pasal 16: “bahwa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.”

Pasal 24: “Warga negara (dari golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.”

Pasal 25: “(1) Kaum Yahudi dari suku Banu `Auf adalah satu bangsa negara (ummah) dengan warga yang beriman. (2) Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut- pengikut/sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. (4) Kecuali kalau ada yang mengacaukan dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya”. Menurut Munawir Sjadzali bahwa batu-batu dasar telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas
2. Hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: a) bertetangga baik, b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, c) membela mereka yang teraniaya, d) saling menasehati, e) menghormati ke-bebasan beragama.¹⁰

Disebut piagam atau charter karena isinya mengakui hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, kebebasan berpendapat dan kehendak umum warga Madinah supaya keadilan terwujud dalam kehidupan mereka, mengatur kewajiban-kewajiban kemasyarakatan semua golongan, menetapkan

¹⁰ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 15-16

pembentukan persatuan dan kesatuan semua warga dan prinsip-prinsipnya untuk menghapuskan tradisi dan peraturan kesukuan yang tidak baik.¹¹

Piagam itu menjadi landasan bagi tujuan utama beliau, yaitu mempersatukan penduduk Madinah umat lain. Jika dicermati pasal-pasal yang terdapat dalam Piagam Madinah, maka dapat disimpulkan bahwa piagam ini memiliki tiga pilar utama. *Pertama*, keadilan yaitu persamaan derajat dihadapan hukum. *Kedua*, toleransi beragama, dan *ketiga* kebersamaan dalam senang maupun susah.

Dalam implementasi pilar-pilar tersebut, keterbukaan Nabi dan partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan Nabi dalam memimpin penduduk Madinah yang selama ini terus berkecamuk dalam perang saudara. Ketetapan pasal demi pasal dalam piagam itu, menjamin hak semua kelompok sosial memperoleh persamaan dalam masalah-masalah umum, sosial dan politik sehingga dapat diterima oleh semua pihak, termasuk kaum Yahudi.

Nabi Muhammad menyadari kemajemukan masyarakat kota Madinah pada masa itu, sehingga isi piagam tersebut, bukan hanya memperhatikan kepentingan umat Islam saja melainkan juga selain Islam (non muslim). Sehingga dapat diketahui bahwa wujud toleransi Nabi salah satunya adalah berdasarkan pasal-pasal dalam piagam Madinah dan sikap toleransi yang lainnya dengan pemikiran dan pertimbangan yang sangat baik.

C. Toleransi Umat Beragama Pada Masa Nabi Muhammad

Manusia merupakan makhluk sosial, tentunya tidaklah luput dari interaksi antar sesama, meskipun dengan perbedaan kelamin, suku, ras dan agama. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari perselisihan acap kali terjadi.

¹¹ Ardiansyah, Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah, dalam Jurnal MADANIA Vol XVIII No.2. Desember, (Sumatera Utara: Fatwa MUI, 2014) hlm.7-8

Kehidupan beragama pada suatu wilayah tentunya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, namun semua itu tetap dapat terjaga dengan baik jika saling menerapkan sikap toleransi, yaitu kepedulian, rasa menghargai dan menghormati antar sesama.

Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir umat muslim yang tidak pernah mengajarkan permusuhan hanya karena alasan berbeda agama. Nabi Muhammad membangun hubungan atas dasar kepercayaan serta menghormati prinsip-prinsip mulia orang yang berinteraksi dengannya, bukan semata atas dasar kesamaan agama. Hal ini kemudian ditiru para sahabat sehingga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud, meskipun tetap ada saja yang membenci Nabi dengan dasar sentimen agama. Adapun toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad berdasarkan buku *Sejarah Hidup Muhammad*, di antaranya:

1. Nabi menaruh kepercayaan serta penghormatan yang besar kepada dua pamannya, yaitu Abu Thalib dan Abbas, meskipun mereka masih menyembah berhala. Nabi Muhammad tidak pernah memberi batasan pada para pengikutnya mengenai hubungan sosial kemanusiaan terhadap pemeluk agama lain. Perlakuan adil tetap ia berikan pada siapapun. Perilaku tersebut ditiru oleh pengikut Nabi Muhammad sehingga masyarakat mengamalkan perbuatan baik tersebut.¹²
2. Nabi Muhammad Saw memiliki sifat penuh dengan rasa kasih sayang dan kelembutan. Sehingga beliau dijuluki oleh Allah dengan "*Rahmatan Lil Alamin*". Kasih sayang beliau ini tidak khusus hanya untuk kaum Muslimin saja. Sebagaimana beliau benar-benar berusaha membimbing dan mengarahkan penduduk Mekah dan penyembah berhala, beliau juga melakukannya untuk para Ahli Kitab. Di dalam al-Quran disebutkan, "beliau sangat menginginkan untuk mengarahkan dan membimbing

¹² Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Serambi, 2015), hlm. 20

masyarakat" dan hal ini merupakan satu di antara kasih sayang beliau yang sangat menonjol bagi penduduk dunia.¹³

3. Cara Nabi dalam menyikapi orang kafir dan musyrik. Imam Shadiq as berkata, "Dalam perang 'Dzat ar-Riqa' Nabi Muhammad Saw berada di tepi lembah berhenti di bawah sebuah pohon. Seketika itu datang banjir dan memisahkan beliau dari para sahabatnya. Seorang musyrik tahu bahwa para sahabat Nabi Muhammad Saw berada jauh dari beliau dan menunggu sampai banjir reda. Orang musyrik berkata kepada teman-temannya, "Aku akan membunuh Muhammad. Ia mendatangi Nabi Muhammad dan mengangkat pedangnya seraya berkata: "Hai Muhammad! Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari cengkeramanku?" Nabi Muhammad Saw menjawab: "Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!". Pada saat itu malaikat Jibril melemparkan sang musyrik ini dari atas kudanya dan ia jatuh terlentang ke tanah. Nabi Muhammad berdiri mengambil pedang itu dan duduk di atas dadanya dan berkata: "Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari tanganku?". Ia menjawab: "Ampunan dan kemuliaanmu, wahai Muhammad!". Nabi Muhammad Saw melepaskannya. Laki-laki musyrik ini bangun berdiri seraya berkata: "Demi Allah! Engkau lebih baik dan lebih mulia dari aku."
4. Cara Nabi menyikapi orang Yahudi dan Nasrani. Sikap manusiawi dan perilaku santun Nabi Muhammad Saw tidak berbeda, baik kepada Kafir maupun Muslim, teman maupun musuh, diri sendiri maupun orang lain. Kasih sayang beliau bak awan yang menghujani sahara dan padang rumput secara sama. Namun Yahudi benar-benar membenci beliau. Contohnya, di sebuah pasar seorang Yahudi berkata: "Demi Zat yang telah memberikan kelebihan kepada Musa atas semua Nabi!". Salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw mendengarnya dan tidak bisa menahan

¹³ *Ibid*, hlm.21

perasaannya. Akhirnya kepada sang Yahudi itu ia bertanya: "Apakah ia juga lebih tinggi kedudukannya dari Muhammad?". Yahudi menjawab, "Iya.". Karena saking marahnya, sahabat itu menampar sang Yahudi. Mengingat musuh juga mempercayai keadilan dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad, Yahudi ini langsung pergi menemui Nabi Muhammad Saw mengadukan sahabat tersebut. Nabi Muhammad saw memarahi dan menyalahkan sahabat tersebut. Berdasarkan cerita tersebut, sangatlah terlihat sikap adil yang dimiliki beliau.¹⁴

5. Sikap damai Nabi Muhammad terhadap munafikin. Keberadaan orang-orang Munafik di Madinah pada hakikatnya lebih memberatkan kaum Muslimin daripada keberadaan orang-orang Musyrik dan Yahudi di Mekah. Namun sikap mulia Nabi Muhammad kepada Munafikin sama seperti sikap beliau kepada yang lainnya. Contohnya, sikap Nabi Muhammad di hadapan pengkhianatan dan penghinaan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubai bin Sallul, gembong Munafikin. Salah satu penghinaan yang dilakukannya terhadap Nabi Muhammad adalah di perang Bani Mushthaliq. Kisahnya terjadi pada bulan Rajab, dikabarkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa orang-orang Bani Mushthaliq dari suku Khaza'ah sedang bersiap-siap akan memerangi kaum Muslimin. Oleh karena itu, Nabi Muhammad bersama pasukannya memasuki sebuah daerah bernama Muraisi'. Setelah bertempur dengan Bani Mushthaliq dan 10 orang dari mereka terbunuh, akhirnya mereka menyerah. Dalam perang ini, ikut serta Abdullah bin Ubai dan Munafikin lainnya. Orang-orang Munafikin ini ingin melakukan adudomba dan perpecahan di tengah-tengah pasukan Nabi Muhammad Saw. Dua orang sahabat Nabi Muhammad, yang satu Muhajir bernama Jahjah bin Said budak Umar bin Khattab dan satunya lagi dari Anshar bernama Sanan Jahni sedang

¹⁴ *Ibid*, hlm.23

bercakap-cakap ketika menimba air dari sumur. Tiba-tiba seorang muhajir ini kehilangan kontrol dirinya dan menampar seorang anshar dengan keras. Sesuai adat istiadat Jahiliah, masing-masing memanggil sanak kerabatnya. Tiba-tiba pertengkaran mereka berubah menjadi pertengkaran dua kelompok antara Muhajir dan Anshar. Masing-masing kelompok dengan pedang ditangan siap melakukan pertumpahan darah dan perang saudara. Pada saat itu Nabi Muhammad meleraikan dan menyelesaikan pertengkaran itu.

6. Cara Nabi mengasihi para budak. Akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw terhadap para budak sama seperti akhlak dan perilaku beliau kepada orang-orang merdeka. Berkali-kali terjadi para budak yang mengabdikan kepada beliau dan berperang bersama beliau telah dibebaskan oleh Nabi Muhammad. Namun mereka sendiri tidak mau menjauh dari juaan rahmat dan kasih sayang Nabi Muhammad. Oleh karena itu mereka meninggalkan ayah, ibu dan keluarganya dan selama seumur hidupnya mereka mengabdikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh, Zaid bin Haritsah seorang budak yang telah dibebaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Ayahnya datang untuk membawanya pulang. Namun Zaid lebih memilih naungan kasih sayang penyelamat umat manusia daripada naungan kasih sayang ayahnya sendiri. Nabi Muhammad Saw senantiasa mengajurkan untuk berbuat baik kepada para budak dan berkata: "Berilah makan mereka sebagaimana yang kalian makan dan berilah mereka pakaian sebagaimana yang kalian pakai dan jangan menyiksa hamba Allah".¹⁵
7. Kasih sayang Nabi Muhammad Saw kepada hewan. Meskipun Nabi Muhammad terkenal sebagai pemberani yang tidak ada tandingannya, namun beliau sangat lembut dan menyayangi hewan-hewan. Beliau

¹⁵ [https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/07/02/m6iskn-toleransi-ala-Nabi Muhammadullah-saw](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/07/02/m6iskn-toleransi-ala-Nabi-Muhammadullah-saw) DI UNDUH PADA TANGGAL 23/10/2019 PUKUL 23: 48

mudah menangis. Beliau telah menghapus kekerasan dan kezaliman terhadap hewan-hewan yang telah lama menjadi kebiasaan bangsa Arab. Beliau menghapus adat buruk bangsa Arab yang selama ini memasang kalung di leher onta menghapus kebiasaan jahiliah makan daging hewan yang masih hidup tanpa disembelih. Syadad bin Aus berkata, "Nabi Muhammad Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik pada segala sesuatu. Oleh karena itu, bila kalian menyembelih hewan, maka sembelihlah dengan cara Islam bahkan tajamkan pisaunya supaya tidak menyiksa hewan korban".

8. Salam kepada non muslim. Tentang mengucapkan salam kepada non muslim, Nabi melarang menggunakan redaksi yang digunakan untuk sesama muslim (*assalamu alaikum*). Pandangan yang tidak merestui salam Islam kepada non muslim semacam ini merupakan pendapat mayoritas ulama fiqh dan hadis. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, Nabi mengajarkan cara lain dalam menghormati mereka, yaitu dengan menggunakan redaksi salam lain, seperti dalam surat-surat beliau kepada raja di Arab yang diawali dengan *salamun 'ala man ittaba'a al-huda* (semoga keselamatan terlimpah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk). Secara singkat, pada dasarnya yang tidak dibolehkan hanyalah menggunakan salam Islam kepada mereka.
9. Menghormati jenazah non muslim. Dalam satu hadist diriwayatkan bahwa Nabi memerintahkan sahabatnya untuk berdiri ketika sekelompok orang membawa jenazah ke pemakaman. Bukan untuk jenazahnya, tapi untuk menghormati malaikat yang datang bersama jenazah tersebut.¹⁶
10. Non muslim masuk masjid. Al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *musnad-nya* sebuah hadist yang berisikan larangan orang musyrik masuk masjid Nabawi dan kebolehan bagi ahli kitab serta tenaga-

¹⁶ <http://www.datdut.com/ini-5-sikap-toleransi-yang-nabi-ajarkan-pada-muslim/> di unduh pada tanggal 04/05/2020 pada pukul 13:48

tenaga ahli mereka. Sekalipun riwayat ini lemah karena diriwayatkan oleh Hasan-Albasri. Namun terdapat praktik Nabi yang mengukuhkan kandungan hadist tersebut. Seperti ditulis secara lengkap oleh Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'kub dalam bukunya *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Nabi mengadakan dialog dengan pembesar tokoh Nasrani dan Yahudi. Dikisahkan mereka datang berombongan sebanyak 60 orang, mereka menemui Nabi dan mengadakan dialog di dalam masjid Nabawi. Saat itu Nabi bersama para sahabatnya hendak melakukan shalat ashar. Ternyata mereka juga hendak mengadakan kebaktian dengan menghadap arah Timur. Melihat itu, para sahabat bermaksud melarang. Tapi justru Nabi meminta para sahabat agar membiarkan mereka. Praktik ini menunjukkan kemurahan hati Nabi yang tidak ingin mengganggu kehusukan ibadah mereka meskipun beda keyakinan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat dan sikap yang terpuji bagi siapa saja, teman maupun musuh, Kafir maupun Muslim, laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak, manusia maupun hewan. Maka, kerukunan beragama dapat diteladani oleh masyarakat dari sikap Nabi Muhammad.

D. Kondisi Keagamaan Masyarakat Arab pada Masa Nabi Muhammad

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki keimanan (kepercayaan) yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan mereka.

Dalam suatu masa, sebuah pertikaian, perselisihan dan perbedaan pemahaman pasti terjadi, namun sangat disayangkan jika semua itu terjadi hanya karena beda agama, karena sejatinya setiap agama memiliki ajaran kedamaian dan toleransi yang baik. Beberapa kondisi kehidupan keagamaan masyarakat

pada masa Nabi Muhammad berdasarkan buku keseharian Nabi Muhammadlah¹⁷, diantaranya yaitu:

- 1) Kehidupan bangsa Arab sebelum diutusny Nabi Muhammad berada dalam kekacauan yang luar biasa. Mereka menyekutukan Allah, berbuat maksiat, tidak memiliki budi pekerti yang baik, percaya kepada khurafat, dan berbagai bentuk kerusakan moral lainnya. Seorang ummi (tidak bisa baca tulis) hanya bisa bersemangat ibadah namun hanya berdasar apa yang ia anggap baik atau disangka memberi manfaat. Sehingga terjadi penyembahan kepada bintang, berhala, kubur, benda keramat, dan yang lainnya.¹⁸ Manusia saat itu benar-benar dalam kebodohan yang parah. Paling pintarnya mereka adalah yang mendapat ilmu dari warisan para Nabi terdahulu, namun telah rancu antara yang haq dan batil.
- 2) Di kota Makkah, keadaan masyarakat yang tertinggal terlihat sejak munculnya Amr bin Luhay Al-Khuza'iy. Ia dikenal sebagai orang yang gemar ibadah dan beramal baik sehingga masyarakat waktu itu menempatkannya sebagai seorang ulama.¹⁹ Sampai suatu saat, Amr pergi ke daerah Syam. Ketika mendapati para penduduknya beribadah kepada berhala-berhala, Amr menganggapnya sebagai sesuatu yang baik dan benar. Apalagi Syam dikenal sebagai tempat turunnya kitab-kitab Samawi (kitab-kitab dari langit). Ketika pulang, Amr membawa oleh-oleh berhala dari Syam yang bernama Hubal. Ia kemudian meletakkannya di dalam Ka'bah dan menyeru penduduk Makkah untuk menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dengan beribadah kepadanya. Disambutlah seruan itu oleh masyarakat Hijaz, Makkah,

¹⁷ Dr. Abdul Wahab bin Nashirath-Thurain, *Keseharian Nabi Muhammadallah* (Jakarta:Al-Mahira, 2015), hlm. 20-26

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Kitab Iqtdha Sirat Mustaqim*, (Beirut: Dar Alqalam, 1999), hlm. 74-75

¹⁹ Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab, *Mukhtasar Sirah Nabi Muhammad*, (Solo: Pustaka Alqowam, 2012), hlm. 23-24

Madinah dan sekitarnya karena disangka sebagai hal yang benar. Sejak itulah, berhala tersebar di setiap kabilah. Di samping Hubal yang menjadi berhala terbesar di Ka'bah dan sekitarnya, terdapat pula berhala Manat di antara Makkah dan Madinah. Manat merupakan sesembahan orang-orang Aus dan Khazraj (dua qabilah dari Madinah). Juga ada Latta di Thaif dan 'Uzza. Ketiga berhala ini merupakan yang terbesar dari yang ada. Akibatnya, peribadatan kepada berhala menjadi pemandangan yang sangat menyolok. Apalagi, kesyirikan tersebut disangka masyarakat waktu itu sebagai bagian dari agama Ibrahim. Padahal, tradisi menyembah berhala-berhala itu kebanyakannya adalah hasil rekayasa Amr bin Luhay yang kemudian dianggap bid'ah hasanah. Dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang perbuatan Amr ini:

“Aku melihat Amr bin Amir (bin Luhay) Al-Khuza'iy menyeret ususnya di neraka. Dia yang pertama kali melukai unta (sebagai persembahan kepada berhala dan yang pertama mengubah agama Ibrahim 'alaihissalam)” (HR. Al-Bukhari).²⁰

- 3) Di antara tradisi syirik masyarakat waktu itu adalah menginap di sekitar berhala tersebut untuk memohon kepadanya, mencari berkah darinya, thawaf, tunduk dan sujud kepadanya, menghidangkan sembelihan dan sesaji kepadanya dan lain-lain, karena mereka meyakini hal tersebut akan mendekatkan kepada Tuhan dan memberikan manfaat dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَ عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah kepada selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak

²⁰Muhammad Vandresta, *Kitab Hadist Shahih Bukhori Ultimate*, (Jakarta: Dragon Promedia,2017), hlm. 1513

(pula) manfaat. Dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'." (QS.Yunus: 18)²¹

- 4) Kebiasaan jelek yang mereka lakukan adalah perjudian dan mengundi nasib dengan tiga anak panah. Caranya dengan menuliskan pada masing-masingnya dengan "ya", "tidak" dan kosong. Ketika ingin bepergian misalnya, mereka mengundinya. Jika yang keluar "ya", mereka pergi, jika "tidak", tidak jadi pergi, dan jika yang keluar kosong maka diundi lagi. Selain dengan anak panah, mereka juga menggantungkan nasib melalui burung-burung, yaitu mengusir burung ketika ingin bepergian. Jika terbang ke kanan berarti terus, dan jika ke kiri berarti harus diurungkan. Mereka mempercayai berita-berita ahli nujum, peramal dan dukun. Mereka juga pesimis dengan bulan-bulan tertentu, misalnya bulan Shafar. Mereka mengubah aturan haji dengan tidak mengizinkan orang luar Makkah berhaji kecuali dengan memakai pakaian dari mereka. Jika tidak mendapatkan, maka diharuskan melakukan thawaf dengan telanjang.
- 5) Di bidang sosial kemasyarakatan, hubungan lain jenis pun sangat rendah, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sampai-sampai pada salah satu cara pernikahan mereka, seorang wanita menancapkan bendera di depan rumah. Ini merupakan tanda untuk mempersilahkan bagi laki-laki siapapun yang ingin 'mendatanginya'. Jika sampai melahirkan, maka semua yang pernah melakukan hubungan dikumpulkan dan diundang seorang ahli nasab untuk menentukan siapa bapaknya, kemudian sang bapak harus menerimanya. Poligami saat itu juga tidak terbatas, sehingga seorang laki-laki bisa menikahi wanita sebanyak mungkin. Bahkan sudah menjadi hal yang biasa seorang anak menikahi bekas istri ayahnya

²¹Indra Laksana, *Terjemah Tafsir per-kata*, (Bandung: Sygma,2010),hlm.210

dengan mahar semau laki-lakinya. Jika wanita itu tidak mau, maka anak tersebut bisa melarang si wanita untuk menikah kecuali dengan laki-laki yang diizinkan. Sehingga dalam banyak hal, wanita terzalimi. Sampai yang tidak berdosapun merasakan kezaliman itu, yaitu bayi-bayi wanita yang ditanam hidup-hidup karena takut miskin dan hina.

- 6) Pada saat Nabi didatangi delegasi umat Kristiani yang terdiri dari 60 orang dari Najran pada tahun 631 M, mereka diterima oleh Nabi dan diperkenankan beribadah sesuai dengan ajaran mereka di masjid Nabi. Selama tiga hari tiga malam mereka berdialog tentang “tabiat” Tuhan dan Isa as. Meskipun dialog itu tidak melahirkan kesepahaman, namun Nabi tidak memaksakan kehendaknya dan tetap menghormati mereka. Ketika perbedaan agama itupun terjadi Nabi Muhammadullah bersedia melakukan persetujuan damai sebagaimana terdapat dalam piagam Madinah bahwa warga Kristiani mendapat keamanan baik bagi kehidupan mereka sehari-hari, agama, dan harta kekayaan mereka. Tidak akan ada intervensi dalam agama dan peribadatan mereka, perubahan dalam hak-hak bagi mereka, dan perusakan bagi rumah ibadah atau simbol keagamaan lainnya.
- 7) Pada masa Nabi Muhammad juga tidak membedakan hukum antara seorang muslim dengan non-muslim. Keadilan akan ditegakkan bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan atau kesepakatan bersama. Perjanjian Najran menunjukkan kebesaran jiwa Nabi menyikapi perbedaan yang bersifat teologis, bahwa hanya Tuhanlah yang berkehendak seseorang memeluk Islam atau tidak. Manusia tidak bisa memaksakan, dengan demikian manusia harus dapat hidup secara damai meskipun dalam keberagaman.
- 8) Perjuangan Nabi Muhammad menyebarkan ajaran agama Islam mendapat tekanan luar biasa di Mekah. "Nabi Muhammad dan umatnya

ditekan sampai mereka berharap kapan pertolongan Allah datang. Akhirnya pertolongan itu datang berupa hijrah atau pindah".Dan setelah Nabi Muhammad bersama para pengikutnya hijrah ke Madinah, beliau dihadapkan pada kehidupan baru di kota tersebut. Masyarakat di kota itu ada yang menganut agama Nasrani, Yahudi dan menyembah berhala. Meski begitu, mereka menghormati Nabi Muhammad dan sebaliknya Nabi Muhammad pun demikian.

- 9) Nabi Muhammad memutuskan untuk mengumpulkan semua umat yang ada di Madinah dari berbagai latar belakang, lalu melakukan tiga hal. Pertama, Nabi Muhammad SAW membangun masjid. Kedua, mempersaudarakan antara muslim Madinah dan muslim Mekah yang ikut dengannya. Ketiga, membuat piagam Madinah yang berisi 47 pasal, isinya berhimpun menjadi satu dan berkomitmen menjadi bangsa yang satu.²²
- 10) Nabi Muhammad pernah disakiti oleh kaumnya secara keji, anantara lain beliau dilempari dengan batu atau kotoran di pintu rumahnya. Namun beliau senantiasa sabar hingga akhirnya yang hak mengalahkan yang bathil, karena sebenarnya yang bathil itu akan kalah dan hancur.
- 11) Dalam kesempatan menunaikan haji terakhirnya, yang disebut sebagai haji Wada', Nabi Muhammad menyampaikan khotbahnya, di antaranya: *Pertama*, larangan menumpahkan darah kecuali dengan haq dan larangan mengambil harta orang lain dengan batil, karena nyawa dan harta benda adalah suci. *Kedua*, larangan riba dan menganiaya. *Ketiga*, perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa, *Keempat*, semua pertengkaran antara mereka di masa Jahiliyah harus saling dimaafkan. *Kelima*, balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku pada

²²Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 70.

masa Jahiliyah tidak lagi dibenarkan. *Keenam*, persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan. *Ketujuh*, hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya. *Kedelapan*, Umat Islam harus selalu berpegang kepada dua sumber yang tak pernah usang, Al-Qur'an dan sunnah Nabi.²³ Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya disimpulkan dengan kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas.

Kenyataan yang ada lebih dari yang tergambar di atas. Meski tidak dipungkiri di sisi lain mereka memiliki sifat atau perilaku yang baik, namun itu semua lebur dalam kerusakan agama dan moral yang di kemudian hari seluruhnya ditentang oleh Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai pelita yang sangat terang bagi umat manusia.

E. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Arab pada Masa Nabi Muhammad

Manusia merupakan makhluk sosial, karena mereka saling membutuhkan, saling berkomunikasi, dan mungkin saling menguntungkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak lepas dari komunikasi, oleh sebab itu kondisi sosial masyarakat sangatlah mempengaruhi pola pikir manusia lainnya.

Selain itu, kondisi ekonomi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat pada masa Nabi Muhammad terdahulu. Masyarakat pada masa dahulu serba kekurangan, mereka tidak memiliki perekonomian yang jelas, hingga akhirnya Nabi Muhammad mengusulkan beberapa sistem kebijakan untuk menjadikan perekonomian mereka menjadi lebih baik, di antaranya dengan membangun perekonomian masyarakat madinah melalui pembagian hadiah, harta rampasan

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984) hlm. 24

perang, tawanan perang dan pajak pertanian, sehingga perekonomian negara dan rakyat semakin baik dan berkembang.²⁴

Dalam kenyataan sejarahnya, kehidupan sosial masyarakat pada masa Nabi Muhammad dapat di bedakan menjadi dua yaitu masa kehidupan di Makah dan Madinah.

1. Kondisi Sosial pada Masa Nabi Muhammad di Makah

Wilayah Mekkah memiliki kehidupan yang kompleks yang dipenuhi oleh manusia-manusia congkak dan mengingkari keberadaan Tuhan. Orang-orangnya buta akan kebenaran bahkan mengingkarinya. Dalam masyarakat yang tidak memiliki peradaban intelektual ini, kecongkakan individu sudah demikian parahnya sampai-sampai menyaingi Fir'aun dengan tirani dan arogansinya.²⁵

Di tengah-tengah kebodohan dan kesesatan, Islam memancarkan cahayanya sedikit demi sedikit hingga membebaskan seluruh jazirah Arab dari kegelapan. Bahkan Islam menjadikan para pemeluknya sebagai pelita agung yang memberikan penerangan dan bimbingan. Ajaran-ajaran yang menyebabkan perubahan besar ini, yang mengangkat penganutnya dari kehinaan menuju kemuliaan bukan ditujukan untuk suatu masa atau sekelompok orang tertentu. Ajaran ini ditujukan untuk seluruh umat manusia apapun rasnya dan akan tetap ada selama manusia ada. Selain itu ajaran ini juga menempatkan manusia pada kedudukan terhormat serta memperbaharui hidupnya.²⁶

Ketidakpercayaan kepada Allah dan Hari Akhir, pemenuhan nafsu duniawi, gila hormat, haus akan kekuasaan, sikap *plin-plan* yang

²⁴ Adiwarman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi ke-3, hlm.43-45

²⁵ Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 10-11

²⁶ Ibid,, hlm. 13

mengupayakan perdamaian atau perang demi memenuhi ambisi merupakan tradisi turun-temurun yang mengarahkan pada kegiatan tercela di masa itu.

2. Kondisi Sosial pada Masa Nabi Muhammad di Madinah

Periode Madinah ini dapat dilihat dari sikap penduduknya, pengalaman berperang, hubungan darah atau kekeluargaan. Sedang dalam membangun tatanan masyarakat baru, termasuk di dalamnya ihwal sosial dan budaya, Nabi Muhammad SAW. melakukan beberapa langkah, di antaranya:²⁷

- a) Membangun Masjid Nabawi
- b) Mempersaudarakan di antara sesama orang-orang Muslim
- c) Pengaruh Spiritual dalam Masyarakat
- d) Pembinaan Hukum Islam di Kota Madinah

Nabi Muhammad SAW hendak menciptakan toleransi antar golongan yang ada di Madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin dan non-muslimin. Menurut Ibnu Hisyam, isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut:²⁸

- a) Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik.
- b) Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat
- c) Kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun non-muslim, dalam hal moril maupun materiil. Mereka harus bahu-membahu menangkis semua serangan terhadap kota mereka (Madinah).

Gambaran kehidupan pada masa di Makkah dan Madinah amatlah berbeda, berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa setiap kondisi masyarakat sangatlah berbeda sehingga memungkinkan keadaan sosial dan budayanya juga berbeda.

²⁷ Syaikh Shafiyyarrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 216-217

²⁸ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS yogyakarta, 2002), hlm. 220

BAB IV

IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA NABI MUHAMMAD

A. Relevansi Prinsip-Prinsip Toleransi Nabi Muhammad Pada Masa Sekarang

Secara teologis, Islam mengakui dan mengajari umat bersikap toleran dan pluralisme. Nabi Muhammad menjadi contoh terbaik dalam mengajarkan sikap toleransi tersebut. Nabi Muhammad tidak hanya mengajarkan sikap toleran terhadap sesama agama, namun juga beda agama, suku, ras dan antar golongan. Perannya sebagai pemimpin agama dan negara tidak hanya mencontohkan sikap toleransi terhadap sesama agama, namun juga beda agama. Pada bab ini akan dianalisis secara komprehensif relevansi prinsip-prinsip Nabi Muhammad terhadap masa sekarang.

1. Bersikap Adil

Adil merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. dalam rangka menegakkan kebenaran. Secara epistemologi, adil berarti tidak berat sebelah. Nabi Muhammad sebagai seorang nabi telah menerapkan sikap adil dalam kehidupannya. Diriwayatkan, pada masa beliau, seorang perempuan dari keluarga bangsawan Suku al-Makhzumiyah bernama Fatimah al-Makhzumiyah ketahuan mencuri emas.

Pencurian ini membuat jajaran pembesar Suku al-Makhzumiyah gempar dan sangat malu. Apalagi, jerat hukum saat itu mustahil dihindari, karena Nabi Muhammad Saw sendiri yang menjadi hakim-nya. Bayang-bayang Fatimah al-Makhzumiyah akan menerima hukum potong tangan (baca: QS. Al-Ma'idah/ 5: 38) terus menghantui mereka. Dan jika hukum potong tangan ini benar-benar diterapkan, mereka akan menanggung aib maha dahsyat. Dalam pandangan mereka seorang keluarga bangsawan tidak layak memiliki cacat fisik. Lobi-lobi politis pun digalakkan supaya hukum potong

tangan itu bisa diringankan atau bahkan diloloskan sama sekali dari Fatimah al-Makhzumiyah. Uang emas dihamburkan untuk upaya itu. Puncaknya, Usamah bin Zaid, cucu Nabi Muhammad Saw dari anak angkatnya yang bernama Zaid bin Haritsah, lantas dinobatkan sebagai pelobi oleh Suku al-Makzumiyah.

Kenapa Usamah? Karena Usamah adalah cucu yang sangat disayangi Nabi. Melalui orang kesayangan Nabi ini, diharapkan lobi itu akan menemui jalan mulus tanpa rintangan apapun, sehingga upaya meloloskan Fatimah dari jerat hukum bisa tercapai. Apa yang terjadi? Upaya lobi Usamah bin Zaid, orang dekatnya, itu justru mendulang penolakan keras dari Nabi Muhammad Saw, bukannya simpati. Ketegasan Nabi dalam menetapkan hukuman tak dapat ditawar sedikitpun, oleh orang dekatnya.

Nabi lantas berkata lantang rusaknya orang-orang terdahulu, itu karena ketika yang mencuri adalah orang terhormat, maka mereka melepaskannya dari jerat hukum. Tapi ketika yang mencuri orang lemah, maka mereka menjeratnya dengan hukuman. Andai Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya. Itulah ketegasan Nabi dalam menegakkan hukum, meskipun pada orang yang paling disayanginya.¹

Ketegasan Nabi Muhammad bisa menjadi referensi bagi kita semua dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa adil harus ditegakkan dimanapun dan kapan pun. Apapun kedudukan yang dimiliki, keadilan harus terus ditegakkan.

2. Bersikap Humanis

Humanisme berasal dari bahasa latin “*humanus*” yang berarti manusia. Karenanya, salah satu pengertian humanisme adalah pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad; Cerdas Beragama Ikhlas Beramal*, Jakarta: CMM, 2005, hal.43

sebagai dasar serta tujuan dari segala pemikiran, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan agama.²49

Sulaiman Djaya menguraikan secara detail bagaimana nilai-nilai humanisme Nabi Muhammad yang dipraktikkan dalam kehidupannya. Ia menggambarkan sosok beliau, yang hari-harinya penuh dengan kerja dan bahaya, namun tidak menghalanginya untuk lebih dari satu-dua kali berlomba di jalan dengan Aisyah. Dialah yang terbaik dengan prestasi besar di luar rumah, namun tetap prima dalam status dan kualitasnya sebagai orang rumah. beliau telah berhasil memindahkan nilai humanistik secara utuh.³

Jadi, humanisme merupakan sikap keseharian Nabi Muhammad, baik sebagai seorang kepala keluarga maupun sebagai pimpinan agama dan negara. Bahkan Nabi tidak membedakan tingkat sosialnya seperti tawanan perang. Hal inilah yang sangat relevan dalam kehidupan sekarang dengan dihapusnya sistem perbudakan.

3. Bersikap Toleran Terhadap Beda Agama

Anggapan bahwa agama Islam identik dengan kekerasan dan intoleran sejatinya hanya sebagai bualan belaka. Sebab dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejamnya. Jika kalian melakukannya, maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Al-Qur'an menyatakan yang maknanya “janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa”(QS. al-Maidah: 9).

² Hasan Sadily, dkk., (ed.) ensiklopedi Indonesia II (Jakarta Ichtiar BaruVan HOeve,1983), hlm.1350

³ Robingun, Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Nabi Muhammadullah SAW. Disertasi, 2016

Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh nabi Muhammad di Mekah mengalami kepedihan. Bahkan, bisa dikatakan tidak berhasil. Kaum kafir Quraisy begitu kejam mencaci maki, menindas, dan menyiksa Nabi Muhammad. Kendati demikian, Nabi Muhammad tidak membalas perbuatan kaum Kafir Quraisy dengan perlakuan yang sama.

Bukti konkretnya, setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan berhasil membangun negara Madinah, kemudian menginjakkan kaki kembali di Makkah beliau tidak melakukan balas dendam terhadap kaum kafir Quraisy. Nabi Muhamad justru membalasnya dengan dakwah Islamiyah yang penuh kasih sayang. Jadi, Nabi Muhammad telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai toleransi keagamaan.

4. Menghormati Non Muslim

Dengan terbentuknya negara Madinah, Islam semakin kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini membuat orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk itu, nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur strategi untuk membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan.

- a. Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya.
- b. Menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.⁴

Nabi sendiri di awal pemerintahannya memang banyak menemui hambatan. Perjanjian damai dengan berbagai Kabilah di sekitar Madinah juga diadakan untuk memperkuat kedudukan di Madinah.

⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hlm 28-29

Perang pertama yang dialami Nabi Muhammad adalah perang Badar. Perang antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy. Pada tanggal 08 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah, Nabi bersama 305 orang Muslim bergerak keluar kota Madinah. Di Daerah Badar, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Quraisy yang berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang. Dalam perang ini, pasukan Nabi keluar sebagai pemenang.⁵

Bagi kaum Quraisy Mekah, kekalahan mereka dalam perang badar merupakan pukulan berat. Mereka bersumpah akan membalas dendam. Pada tahun ke-3 H, menuju ke Madinah dengan membawa 3000 pasukan berkendaraan unta. 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid Ibn Walid, 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Kemudian pasukan Nabi bertemu di Gunung Uhud. Singkatnya, pasukan Nabi kalah karena terjadi penghianatan oleh Abdullah Ibn Ubay.

Pada tahun ke-6 H, Nabi berangkat ke Mekah untuk beribadah umrah. Penduduk Mekah tidak mengizinkan kaum Muslimin masuk Kota. Pada akhirnya, diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah yang isinya antara lain.

- a. Kaum Muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini dan ditangguhkan sampai tahun depan.
- b. Lama kunjungan dibatasi hanya tiga hari saja.
- c. Kaum Muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah, sedang sebaliknya, pihak Quraisy tidak harus menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah.
- d. Selama sepuluh tahun dilakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, rajawali press, 2013, hlm 27

- e. Tiap Kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum Muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.⁶

Setelah dua tahun perjanjian Hudaibiyah berlangsung, dakwah Islam sudah menjangkau ke seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan positif. Oleh karenanya, pihak Quraisy secara sepihak membatalkan perjanjian tersebut. Melihat kenyataan ini, Nabi Muhammad berolak ke Mekah dengan puluhan ribu tentara. Nabi Muhammad tidak kesulitan mengalahkan kaum Quraisy. Patung-patung dihancurkan. Setelah itu, nabi berkhotbah menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kaum kafir Quraisy. Sesudah khotbah disampaikan, mereka datang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Sejak saat itu Mekah berada di bawah kekuasaan Nabi.

Pada tahun ke-9 dan 10 H (630-632 M) banyak suku dari berbagai pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad menyatakan ketundukan mereka. masuknya orang-orang Mekah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Tahun ini disebut sebagai tahun perutusan. Persatuan bangsa Arab telah terwujud. Peperangan antarsuku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

Jadi, kesimpulan dari paparan di atas bahwa Nabi Muhammad selalu menghormati setiap perjanjian yang dilakukan oleh orang non Muslim dan mentaatinya. Dalam konteks penggunaan salam, Nabi juga menggunakan redaksi lain yang tidak menguntungkan atau merugikan agama lain. itu dilakukan hanya untuk saling menghormati.

Dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia telah mempraktikkan bagaimana menghormati beda agama. Menghormati pelaksanaan hari raya beda agama menjadi salah satu tanda bahwa

⁶ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta,: Litera Antarnusa, 1990, cet 12), hlm 402-403

bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menghormati agama lain.

B. Cara-Cara Nabi Muhammad Dalam Meneguhkan Toleransi

1. Sikap Keagamaan Nabi Muhammad

Sikap keagamaan Nabi Muhammad yang paling mencolok ketika hijrah ke Madinah. Sebab Madinah merupakan salah satu kota yang ramah terhadap Nabi Muhammad. Nabi Muhammad memilih Hijrah ke Madinah setelah di Mekah tidak maksimal dan memperoleh banyak tantangan dari kaum Quraisy.

a. Sikap keagamaan Nabi Muhammad di Madinah

Hijrahnya nabi Muhammad ke Madinah tidak serta-merta inisiatif sendiri. namun karena permintaan kaum Yatsrib. Atas nama penduduk Yastrib, mereka berjanji akan membela nabi dari segala ancaman. Nabi pun menyetujui usulyang mereka ajukan. Perjanjian tersebut diberi nama “aqabah kedua”.⁷

Setelah tiba dan diterima di Yastrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Berbeda dengan periode di Mekah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. ajaran Islam berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, namun juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukan sebagai Nabi Muhammad secara otomatis merupakan kepala negara.⁸

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, sikap toleransi nabi Muhammad mulai terlihat dengan beberapa aktivitas. Ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, rajawali press, 2013, hlm 25

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), hlm 101

a) Membangun Masjid

Selain sebagai tempat ibadah, masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad juga berfungsi sebagai tempat musyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

b) Ukhuwah Islamiyah

Nabi Muhammad mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah, dan Anshar, penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

c) Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.

Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.⁹

⁹ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta,: Litera Antarnusa, 1990, cet 12), hlm 199-205

Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, ia juga meletakkan dasar-dasar persamaan antar sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan Konstitusi Madinah.

d) Piagam Madinah

Dasar sejarah, toleransi dalam Islam termanifestasikan pada saat nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian di kota Madinah antara kaum Muslim dengan Non-Muslim yang dikenal dengan sebutan “*Mithaq al-Madinah*”. *Mithaq al-Madinah* atau Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah.

Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum Muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik Muslim dan Non-Muslim.¹⁰ Diantara butir perjanjian itu adalah:

*“Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang Yahudi selain bani auf.”*¹¹

¹⁰ Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van hoeve, 1996), Hal. 1028-1032.

¹¹ Ibn Hisyam, *al-Syirah alNabawiyah*, tahqiq: Musthafa as-Saqa”, cet.ke-2, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), Hal. 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), Hal. 255.

Dari adanya Piagam Madinah tersebut, Nabi Muhammad ingin membangun Negara Madinah serta membangun terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga Muslim dengan Non-muslim (*dzimmi*). Meskipun berbeda agama dan keyakinan, tetapi mereka sebagai warga Negara yang sama memiliki hak yang juga sama, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan jiwa (hak untuk hidup), membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan. Di sisi lain, kaum *dzimmi* juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mempertahankan Negara (bela Negara). Selain itu juga, Nabi Muhammad saw mengadakan hubungan dengan penguasa-penguasa lain di luar Jazirah Arab dengan mengirimkan surat-surat yang dibawa oleh utusan Nabi Muhammad saw. Misalnya surat Nabi kepada Kaisar Romawi, Kisra Persia, Mesir, Bahrain, Basrah dan lainnya.¹² Di dalamnya terdiri 47 pasal³⁶ yang menandakan berdirinya Negara yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam, atau komunitas yang menolong nabi yang dikenal dengan kaum *Anshar*, bukan pula hanya dihuni oleh sahabat nabi yang berasal dari Makah yang disebut kaum Muhajirin.¹³

b. Sikap keagamaan Nabi Muhammad di Thaif

Kekejaman kaum Quraisy yang semakin tidak manusiawi berimbas pada keputusan Nabi Muhammad untuk pergi ke Thaif pada bulan Syawal tahun kesepuluh nubuwah atau pada akhir bulan Mei 619 M. Dengan tujuan utama, bahwa Kota Thaif memiliki harapan yang besar, untuk dapat menyebarkan Agama islam dengan tenang dan damai. Selain itu, Nabi

¹² Mahmud asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Cet 1, Hal. 36.

¹³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007), Cet 1, Hal. 241.

Muhammad SAW berharap di Kota Thaif tersebut beliau akan mendapatkan pertolongan, perlindungan dan bantuan dari saudara- saudaranya. Namun kenyataannya berbeda, beliau justru dihina, diusir dan dilempari batu hingga terluka oleh penduduk Thaif, hingga Nabi Muhammad SAW kembali lagi ke Mekkah.

Thaif merupakan wilayah yang berjarak sekitar 80 kilometer dari kota Mekah. Tujuan Nabi Muhammadlah ke taif untuk mencari perlindungan. Kepergian Nabi Muhammad ke Thaif tanpa ada orang yang tahu, kecuali pendampingnya, yaitu *Zaid bin Haritsah*. Kejadian-kejadian itu membuatnya tertekan, terasing seorang diri. Nabi Muhammad pergi dengan tujuan mendapatkan dukungan dan suaka, namun usahanya tersebut tidak sesuai dengan harapan. Penduduk Thaif malah menjadikan mereka bulan-bulanan dan menolaknya secara kejam. Walaupun tidak berhasil, akan tetapi Nabi Muhammad telah menerapkan strategi ini sebagai upaya menenangkan diri dan menyampaikan dakwah kepada para penduduk Thaif.¹⁴

Nabi Muhammad merupakan suri tauladan dalam konsep menegakkan toleransi beragama. Dalam sejarah hijrahnya ke Thaif, beliau selalu mendahulukan sikap toleransi beragama,. Bentuk toleransi yang diajarkan oleh nabi salah satunya adalah ketika beliau menemui tiga orang ari pemuka suku kaum Tsaqif, yakni Abdi Yahel, Khubaib, dan Mas'ud. Nabi mengajak mereka untuk melindungi para sahabatnya agar tidak diganggu oleh suku Quraisy. Namun, kenyataan pedih yang dialami beliau. Nabi diusir dan dilempari batu oleh kaum Tsaqif. Akibatnya, darah pun mengalir dari tubuh beliau.

¹⁴Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta: Robbani Press, 2008.hal. 208

Sambutan penduduk Thaif sangat jauh dari apa yang beliau harapkan. Petang itu juga Nabi Muhammad beranjak pulang Thaif, kembali Makkah. Belum jauh Nabi meninggalkan kota Sebur itu, Jibril datang menemui beliau dengan ditemani Malaikat penjaga gunung. Setelah diperkenalkan, malaikat penjaga gunung berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengarkan perkataan kaummu. Aku adalah malaikat penjaga gunung yang diutus oleh Tuhanmu. Aku diperintahkan untuk menuruti segala perintahmu. Jika engkau berkehendak untuk meratakan kaum Thaif itu dengan gunung Akhsyabin, maka aku akan segera melakukannya”. Malaikat gunung itu tak tanggung-tanggung dalam menawarkan bantuannya. . Seandainya saja Nabi Muhammad setuju dengan tawaran itu, niscaya Thaif hanya akan menyisakan legenda tentang negeri yang subur. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW tidak menghendaki hal itu. Islam dibawa ke dunia ini bukan untuk mendendam. Islam datang untuk menunjukkan manusia dari kesesatan menuju ke jalan yang benar. Menyadari kebobrokan moral dan memperbaikinya dengan etika yang santun. Karena itulah, Nabi Muhammad menjawab tawaran begitu santun. “Aku justru menginginkan sebaliknya. Aku berharap semoga kelak dari mereka akan lahir orang-orang yang senantiasa berjalan dalam kebajikan hingga tiada satu pun yang menyekutukan-Nya”. " Jawab Nabi. Kemudian beliau berdoa: “Ya Allah, semoga engkau memberikan petunjuk kepada mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak tahu.” Ketika mendengar doa tersebut, Jibril tak habis pikir dan tak sanggup menahan kekagumannya pada baginda Nabi. Kekaguman Itu pun melompat dari mulut menjadi sebuah

pujian “Sangat tepat sekali jika orang menyebutmu sebagai orang yang sangat penyayang”.¹⁵

Sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi bani Tsaqib benar-benar menjunjung sikap toleransi yang agung. Nabi yang sejak awal disakiti, kemudian beliau membalasnya dengan doa yang baik. Dengan demikian, nabi Muhammad benar-benar mendahulukan sikap toleransi terhadap bani Tsaqib

2. Pendewasaan Beragama dalam Masyarakat

Sejatinya kiprah Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam memperlihatkan sikap, humanis, dan toleran merupakan cerminan dari Islam yang damai. Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat.

Ada beberapa kalangan melakukan tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta-merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor emosional misalnya akibat kejahatan-kejahatan non Muslim yang dilakukan di negara-negara Muslim, seperti yang terjadi di Timur Tengah¹⁶.

Oleh sebab itu, perjalanan Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam menjadi pendewasaan bagi kita semua sebagai umatnya. Umat Islam harus menyadari bahwa agama membawa pesan kedamaian, kerukunan, toleran, humanisme, dan plural. Bukan agama yang mengedepankan radikalisme, ekstrimisme, dan tertutup.

¹⁵ Team Sejarah 2010 (ATSAR), 2015, Sejarah Nabi Muhammad SAW Lentera Kegelapan Untuk Mengenal Pendidik sejati Manusia, , Kediri: Pustaka gerbang lama, hlm 209

¹⁶ Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, (TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015

C. Titik Temu Toleransi Agama pada Masa Nabi Muhammad

Ada beberapa hal yang bisa menjadi cetak biru dalam proses toleransi agama Nabi Muhammad di Mekah dan Madinah. Pertama, Nabi Muhammad selalu mengedepankan sikap perdamaian dalam setiap dakwah keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari proses musyawarah, baik terhadap sesama agama maupun dengan beda agama atau keyakinan. Kedua, Nabi Muhammad selalu mendahulukan perjanjian sebagai solusi untuk menengahi berbagai kepentingan kaum non Muslim. Perjanjian Hudaibiyah menjadi salah satu contoh bagaimana Nabi Muhammad selalu taat dengan perjanjian yang telah disepakati. Ketiga, selain sebagai bagian dari ekspansi penyebaran agama, hijrah juga sebagai strategi Nabi Muhammad untuk menyampaikan sikap toleransi dan kesamaan hak. Ini dapat dilihat dari khotbah terakhir nabi, dimana kesamaan hak dan kewajiban ditekankan, serta toleransi terhadap sesama manusia juga dijunjung tinggi. Keempat, toleransi tertuang dalam konsep Persatuan. Hijrah juga merupakan penegasan konsep persatuan sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah, sebagaimana diperankan Muhajirin dan Anshar), dan bahkan melalui Piagam Madinah, Nabi memberi contoh bagaimana mengatur kehidupan masyarakat yang pluralistik (ukhuwah insaniyyah). Konsep kehidupan di Madinah yang harmonis, adil, sejahtera, dan berperadaban inilah yang kemudian berusaha di bangun oleh negara-negara di dunia saat ini yang memposisikan Madinah pada masa Nabi Muhammad sebagai negara model percontohan (*role models*) menuju masyarakat madani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di awal, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad merupakan suatu kondisi dimana para rakyatnya meyakini beberapa agama, diantaranya ada yang menyekutukan Allah, menyembah berhala, patung dan matahari. Kondisi seperti itu sangatlah tidak sehat karena perselisihan, permusuhan, saling ejek, saling menghina, saling memerangi acap kali terjadi. Perjudian, perzinaan bahkan melempari kotoran kepada pemeluk agama lain juga terjadi. Namun dengan adanya kondisi seperti itu tidak mengurangi sikap baik Nabi Muhammad terhadap siapapun meskipun beliau telah terdholimi. Sikap toleransi yang Nabi tunjukan juga sedikit berbuah manis, karena ada beberapa masyarakat yang mengikuti jejak beliau karena ketulusan hatinya. Berdasarkan sikap terpuji yang Nabi Muhammad tunjukan, sudah selayaknya jika masyarakat meniru jejak beliau agar tercipta lingkungan yang baik, harmonis dan damai.
2. Bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad dapat dilihat dari sikap toleransi yang masyarakat tunjukan pada kehidupan masa dahulu diantaranya yaitu orang non muslim yang di perbolehkan masuk masjid, menghormati jenazah non muslim, memberikan salam kepada non muslim, menyayangi hewan, budak dan orang-orang munafik. Adapun salah satu sikap toleransi yang ditunjukan Nabi Muhammad adalah sikap perdamaian dalam setiap dakwah keagamaan dan sikap mengutamakan persatuan (ukhuwah) dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada rakyatnya. Dengan mengetahui keadaan dan bentuk toleransi masyarakat pada

masa dahulu, maka diharapkan sikap saling menghormati, menyayangi dan peduli ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

B. Saran

Mengingat sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan sosial, maka penulis merumuskan saran-saran untuk menjadi bahan penelitian lebih lanjut, baik untuk kepentingan akademik maupun untuk kepentingan praktis. Supaya kehidupan yang rukun dan damai dapat tercipta dengan harmonis. Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat

Konsep toleransi dalam kehidupan yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad sangat relevan sekali untuk diimplementasikan di masa dewasa ini. Alangkah baiknya jika masyarakat mencoba untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang damai, harmonis, saling menjaga, menghormati dan mengasihi.

2. Pendidik

Lingkungan sekolah akan lebih baik untuk turut mendukung dalam upaya menanamkan dan mencerminkan sikap toleransi pada semua pemeluk agama dengan tersedianya perangkat, sarana maupun pra sarana yang memadai.

3. Orang tua

Para orang tua hendaknya segera mengambil langkah untuk secara cermat melakukan peran dan tugasnya sebagai guru yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter.

C. Penutup

Puji syukur yang sangat mendalam, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi

ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti menerima kritik dan saran. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Smith, *Mujazza' (Al-Quran dan terjemahanya)*, Jakarta: Bingkai Asyifa, 2012
- Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, (TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015
- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al-humairi, *Shirah An-nabawiyyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu, 1955
- Abul Qasim Ismail bin Muhammad bin Alfadhl Attaimi Alashabani, *Alhujjah Fi bayaan al mahajjah wa syarh aqidah ahli sunnah*, Riyad: Dar Al Raayah, 1419 H
- Adawiyah, Rabiatul “*Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-quran*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 2019
- Adji Tohir, *Perkembangan Peradaban dan Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Ahmad Al-Khudari Bek, Syekh, *Muhadharat Tarikh Al-umam Al-islamiyyah*, Mesir: Al-Maktabah At-Tijariyyah Al-Kubra, tt
- Al-Ghazali, Muhammad , *Fiqhus Shirah*, Mesir: Darul Kitabil Arabi, tt
- Ali Almuhdar, Yunus , *Toleransi-Toleransi Islam*, Jakarta: Iqra, 1983
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Arsyad Thalib Lubis, Muhammad , *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, Kandungan : Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M
- Asrorudin Aljumhuri, Muhammad , *Belajar aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2005
- Azwar, Saifuddin , *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, rajawali press, 2013

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, rajawali press, 2013
- Burhanuddin, Muhammad, “*Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma*” Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang 2016
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan terjemahan Juz 1-30, Cetakan:Pertama*, Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993
- Dra. Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Fauziyah, Sifah, “*Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadist* ”, Fakutas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017
- Hamim Hafidin, *Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*, Bandung: Jurnal Tarbiyah, 2015
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima)
- Hasan Sadily, dkk., (ed.) ensiklopedi Indonesia II (Jakarta Ichtiar BaruVan HOeve,1983)
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989)
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu,1979
- <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari Minggu, 29 September 2019, pukul 20:49
- <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari Minggu, 29 September 2019, pukul 21:00
- <https://muslimah.or.id/3394-sepuluh-mukjizat-Nabi Muhammad.html>, di unduh pada 07 November 2019, pukul 1:45, juga dikutip dari buku *Aku Cinta Rosul shallallahu ‘alaihi wa sallam*, cetakan pertama (Februari 2007), Abu Usamah Masykur, Penerbit: Darul Ilmi, Yogyakarta.
- <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/07/02/m6iskn-toleransi-ala-rasulullah-saw>, di unduh pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2013, pukul 00:35
- Husain Haekal, Muhammad , *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: litera Antar nusa, 1990

- Ibn Hisyam, *al-Syirah alNabawiyyah*, tahqiq: Musthafa as-Saqa", cet.ke-2, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), Hal. 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005)
- Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Intisari Sirah Nabawiyah*, Tangerang: PT pustaka alfabet, 2018
- Jamil, Ahmad dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: CV. Toha, 2010
- Mahmud asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009)
- Martiani, *101 Info Tentang Nabi dan Nabi Muhammad*, Bandung: Mizan, tt
- Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta,: Litera Antarnusa, 1990, cet 12
- Muhammad Saifuddin, *Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Sygma Crative Media, 2010
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990 Ardiansyah, Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah, dalam Jurnal MADANIA Vol XVIII No.2. Desember, Sumatera Utara: Fatwa MUI, 2014
- Muthohar, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Islam (Upaya Membangun Peradaban Islam Kedepan)*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif, Cetakan: Pertama*, Jakarta: Kencana Prenada Media group 2011
- Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van hoeve, 1996)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Ofset 2012
- Robingun, Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW. Disertasi, 2016
- Saifuddin, Muhammad, *Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Sygma Crative Media, 2010
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta: Robbani Press, 2008

- Shihab, M. Quraish , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an Vol 8, Cetakan: pertama*, Jakarta: Lantera Hati 2002
- Sihotang dkk, Kasdin , *Pendidikan Pancasila- Upaya Intrnalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta: Universitas Katolik Indonsia Atma Jaya, 2019
- Soewadji, Jusuf , *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Syafii Antonio, Muhammad , *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW ‘‘The Super Leader Super Manager’’ Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta; Tazkia Publishing, 2010
- Syafii Maarif, Ahmad *Meluruskan Makna Jihad; Cerdas Beragama Ikhlas Beramal*, Jakarta: CMM, 2005
- Syaifurrhman Albumarofuri, *Ar-Rahim Almahkum Bahsun Fil Asiroh An Nabawiyah Ala Shiibiha afsolu asholaru wassalam*, Beirut: AlFikr: 2008
- Team Sejarah 2010 (ATSAR), 2015, *Sejarah Nabi Muhammad SAW Lentera Kegelapan Untuk Mengenal Pendidik sejadi Manusia*, , Kediri: Pustaka gerbang lama
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2, terjemahan: Agus Hasan Bashori*, Jakarta: Darul Haq, 1998
- Tohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban Dikawasan Duian Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Yahya, Syarif , *Fikih Toleransi*, Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jazaul Khusna
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 30 Juni 1994
3. Alamat Rumah : Jl. Tanjung 1 Blok L No. 5 Rt 03 Rw 05 Wiku II
Perumnas Katonsari Demak
4. No. Hp : 085244091812

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Katonsari 3, Lulus Tahun 2007
 - b. KMI Gontor Ponorogo, Lulus Tahun 2013
 - c. UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2020

Semarang, 30 Mei 2020

Jaza Ul Khusna
NIM: 1404036016